

Pengajaran di Rumah — "Berani Membela yang Benar"

Tujuan sesi: Menanamkan kepada anak dua nilai kembar — berlaku adil dan berani membela yang lemah — melalui percakapan singkat sekitar 10-15 menit per skrip, dikaitkan dengan peristiwa yang sedang ramai pekan ini secara ringan dan sesuai usia.

Materi yang dibutuhkan: Tidak ada alat khusus. Cukup momen tenang (waktu makan, di mobil, atau sebelum tidur) dan kesediaan orang tua untuk mendengar lebih banyak daripada berbicara.

Langkah 1 — Sarapan, anak SD (durasi ~10 menit). Tujuan: mengenalkan konsep "adil" lewat contoh sederhana pembagian. Pertanyaan pembuka orang tua: "Nak, kalau Bunda punya satu kue dan kamu berdua adik, cara membaginya yang adil bagaimana?"

- Jika anak menjawab "dibagi dua sama besar": Berikan respons singkat, "Betul. Adil itu memberi setiap orang haknya. Kalau kamu ambil bagian adik diam-diam, itu namanya mengambil hak orang lain, dan Allah tidak suka."
- Jika anak menjawab "aku ambil lebih banyak karena aku lebih besar": Jangan marah. Tanggapi, "Hmm, kalau kamu yang jadi adik, kamu mau nggak dikasih lebih sedikit? Adil itu bukan siapa yang paling kuat, tapi siapa yang mendapat haknya." Tutup orang tua: "Jadi orang yang adil itu, walau dia lebih besar dan lebih kuat, dia tetap menjaga hak orang lain."

Langkah 2 — Di mobil, anak SMP (durasi ~12 menit). Tujuan:

mengaitkan berita pekan ini dengan konsep membela yang lemah.

Pertanyaan pembuka orang tua: "Kamu tahu nggak, pekan ini ada berita orang yang disakiti sama orang yang lebih berkuasa dari dia. Menurut kamu, orang di sekitarnya harusnya diam atau bertindak?"

- Jika anak menjawab "harus menolong": Tanggapi, "Betul. Nabi ﷺ pernah bilang, umat tidak bisa disebut suci kalau hak orang lemah tidak dibela dari orang kuat. Menolong tidak selalu berkelahi — bisa dengan melapor, memberi tahu orang dewasa yang tepat."
- Jika anak menjawab "takut, mending diam": Tanggapi dengan tenang, "Wajar takut. Tapi diam total juga bukan jawaban. Kamu tidak harus sendirian; kamu bisa cerita ke Bunda, ke guru, ke orang dewasa yang dipercaya. Itu juga bentuk keberanian." Tutup orang tua: "Berani itu bukan berarti nekat. Berani itu tidak membiarkan yang lemah sendirian."

Langkah 3 — Sebelum tidur, anak SMP/SMA (durasi ~13 menit).

Tujuan: menanamkan bahwa marah pada ketidakadilan harus disalurkan dengan benar. Pertanyaan pembuka orang tua: "Kalau kamu baca berita yang bikin marah karena ada yang curang atau menyakiti, biasanya kamu ngapain?"

- Jika anak menjawab "ikut komen marah-marah di sosmed": Tanggapi, "Marah itu manusiawi. Tapi kalau kita ikut mencaci atau menyebar tuduhan yang belum tentu benar, kita bisa jatuh ke kezaliman yang lain. Bedakan membela korban dengan menghakimi orang."

- Jika anak menjawab "diam aja, males ribet": Tanggapi, "Boleh tidak ikut ramai. Tapi jangan sampai hati kita jadi mati rasa. Kita bisa mendoakan korban, atau berbuat baik ke orang lemah di sekitar kita sebagai gantinya." Untuk anak SMP/SMA, sisipkan dalil singkat: **Sahih Muslim 2579** — Rasulullah ﷺ bersabda, "Kezaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat." Jelaskan bahwa mencaci dan memfitnah orang juga termasuk kezaliman. Tutup orang tua: "Jadi kemarahan yang baik itu yang bergerak jadi kebaikan, bukan yang berhenti jadi caci maki."

Skenario respons anak: Jika di langkah mana pun anak menjawab dengan sinis ("ah, orang dewasa juga banyak yang curang kok"), jangan defensif. Akui: "Kamu benar, banyak orang dewasa yang gagal berlaku adil. Justru karena itu, kita harus jadi yang berbeda." Jika anak diam saja, jangan dipaksa; cukup katakan poin penutup dan biarkan mengendap.

Catatan untuk pelaksana: Pilih satu skrip sesuai usia anak, jangan dijalankan semua sekaligus. Tahan keinginan untuk berceramah panjang; kekuatan sesi ini ada pada pertanyaan dan mendengar. Jika anak bertanya balik hal yang sulit, jawab jujur — "Bunda juga masih belajar" lebih baik daripada jawaban yang dibuat-buat.

Penutup sesi: Tutup dengan doa pendek bersama, "Ya Allah, jadikan kami keluarga yang adil dan berani membela kebenaran." Lalu peluk anak, dan biarkan percakapan berakhir dengan hangat, bukan dengan wejangan.